

Puisi Era Kecerdasan Buatan

Setia Naka Andrian^{1*}, Ahmad Ripai¹¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1392](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1392)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Puisi; Kecerdasan Buatan

ABSTRACT

Tantangan baru bagi para penulis puisi pada era kecerdasan buatan. Para penulis puisi berhadapan langsung dengan robot pencipta puisi yang dapat menulis secara cepat dalam hitungan beberapa detik saja. Dengan hanya memberikan perintah tertentu, sudah dengan mudah dapat memberikan permintaan yang diinginkan seseorang dalam proses penulisan puisi. Setelah sebelumnya proses penciptaan puisi dianggap cenderung lebih sederhana jika dibandingkan dengan prosa dan drama, kini selepas kelahiran mesin kecerdasan buatan tersebut proses penciptaan puisi tentu dianggap lebih mudah lagi. Bahkan, tidak jarang para guru di sekolah menganjurkan untuk menulis puisi menggunakan mesin kecerdasan buatan yang lebih dikenal dengan istilah Artificial Intelligence (AI) dengan beragam jenis aplikasinya. Dalam hal ini digunakan analisis konten sebagai sebuah metode yang berupaya menyuguhkan bagaimana analisis teks puisi yang dihasilkan oleh AI untuk mengidentifikasi pola, tema, dan gaya yang muncul atau yang dihasilkan. Teknik yang digunakan tersebut berupaya membantu memahami bagaimana karakteristik puisi yang dihasilkan oleh AI dan dihadapkan atau dibandingkan dengan puisi yang dibuat oleh manusia.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:**Setia Naka Andrian**

Universitas PGRI Semarang

Jl. Gajah Raya No.40, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Semarang 50166, Indonesia

Email: setianakaandrian@upgris.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pada era kecerdasan buatan seperti saat ini tentu akan membuahkan perdebatan berupa penerimaan atau penolakan dari berbagai pihak. Pada masa-masa yang lalu pun tentu didapati pula kondisi seperti yang terjadi saat ini. Misalnya saja Ketika awal mula computer dan internet mulai muncul, pasti siapa saja akan merasa khawatir, seolah-olah pekerjaan manusia akan tergantikan oleh kecanggihannya.

Setelah berjalan, tentu perlahan semua akan berupaya menyesuaikan, barangkali yang awalnya tidak sepakat atau bahkan menolak, maka pelan-pelan akan turut serta mengakui keberadaan dan kebermanfaatannya. Contoh lain adalah Ketika muncul aplikasi daring untuk ojek, yang awalnya begitu ramai dipersoalkan dan menimbulkan masalah-masalah hingga berujung pada tindak-tanduk kekerasan serta berujung pada saling melakukan pengeroyokan antarkelompok ojek daring pengguna aplikasi dan ojek konvensional. Meski kemudian, berangsur-angsur pula semua itu mereda dengan sendirinya. Bahkan, tidak sedikit dari para pelaku ojek konvensional beralih pada ojek aplikasi.

Bisa jadi, semua itu terjadi karena ketakutan-ketakutan yang dialami masyarakat, ketika nanti akan kehilangan pekerjaan, kehilangan kesempatan, serta berbagai kehilangan lainnya yang akan menimpa

kehidupannya. Selain awal kehadiran komputer dan internet itu, penggunaan kalkulator dalam pembelajaran matematika dan lainnya, lalu maraknya menggunakan ponsel pintar hingga munculnya aplikasi-aplikasi di ponsel, termasuk pada penggunaan aplikasi ojek daring serta dalam dunia pendidikan muncul aplikasi-aplikasi pembelajaran.

Ketakutan-ketakutan tersebut tentu yang mengawali kemunculan segala itu yang dianggap akan mengganggu beberapa jalan kelangsungan hidup manusia. Termasuk saat ini, pada era kemunculan kecerdasan buatan, terutama pada ranah proses kreatif penulisan karya sastra, terutama puisi. Termasuk berbagai ranah lain dalam proses kreatif di sekitar puisi, di antaranya alih wahana puisi yang dilakukan dalam pembelajaran siswa di sekolah.

Wardani (2024) membentangkan mengenai *NFT (Non-Fungible Token) Art Gallery* berbasis AI sebagai sebuah aset digital yang mewakili konten unik, merupakan ruang virtual untuk menampilkan seni digital seperti gambar, animasi, dan video. Galeri tersebut memperluas pengalaman digital dan berpotensi menjadi media pembelajaran baru pada bidang seni dan sastra, khususnya untuk alih wahana puisi. Melalui galeri tersebut, siswa dapat menjelajahi ruang yang dirancang dengan AI, menyesuaikan gaya belajar generasi alfa yang lebih mandiri dan tertarik pada teknologi serta dunia virtual, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Tentu akan berbeda pula pada ranah penulisan puisi, Ariffin dan Ain (2023) menyebutkan bahwasanya ChatGPT dapat digunakan sebagai alat pendukung kreativitas yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk membantu penulisan, penelitian, dan penyuntingan teks dengan memberikan ide baru serta memperbaiki kesalahan logika atau tata bahasa. Namun, karena sistem ini bergantung pada data yang telah dilatih sebelumnya dan tidak sepenuhnya memahami konteks pengguna, penting bagi pengguna untuk memverifikasi informasi dan menggunakan penilaian kritis. Secara keseluruhan, ChatGPT adalah kemajuan penting dalam pemrosesan bahasa alami dan kecerdasan buatan, serta berguna sebagai alat kreatif bagi penggunaannya.

Penggunaan AI, terutama ChatGPT dianggap membantu dalam proses penulisan puisi, kerap dianggap sebagai alat yang berguna bagi proses penciptaan karya. Tentu semua itu tidak kemudian digunakan sedemikian dan sepenuhnya saja dengan tanpa ada batasan-batasan yang tentu selanjutnya akan membayangkan mana karya manusia dan mana karya mesin. Meski bisa jadi, segala itu akan berakibat pada upaya manusia untuk bersaing menciptakan karya yang melampaui dengan apa yang telah dikerjakan oleh mesin. Tentu akan menjadi tantangan tersendiri pada proses kreatif penciptaan karya bagi manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Semi (1993:23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka-angka, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap interaksi antara konsep-konsep yang sedang diteliti secara empiris. Metode deskriptif berarti menyajikan data yang diperoleh secara apa adanya. Tujuannya adalah menggambarkan data atau memberikan deskripsi secara sistematis (Semi, 1993:24). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yaitu membandingkan dua objek penelitian (teks puisi karya manusia dan teks puisi karya ChatGPT) dengan terlebih dahulu menguraikan dan menganalisis objek-objek tersebut, kemudian mendeskripsikan perbandingannya untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fakta-fakta terkait objek penelitian (Ratna, 2013:53).

Teks puisi yang ditulis oleh penyair dibandingkan dengan teks puisi yang dihasilkan ChatGPT dengan petunjuk tertentu. Penyair yang puisinya digunakan dalam hal ini adalah puisi Tjak S. Parlan dan W. S. Rendra. Puisi-puisi yang dihasilkan ChatGPT menggunakan beberapa perintah awal dan perintah lanjutan. Perintah awal dengan meminta dibuatkan puisi dengan tema tertentu, kemudian berikutnya diminta untuk memadatkan, mempertimbangkan pemilihan kata, dan memperbaiki terkait kedalaman makna. Kemudian, juga diperintahkan ChatGPT mengubah puisi yang sudah dihasilkan sesuai tema dengan gaya penyair tertentu, dalam hal ini diminta untuk menuliskan puisi dengan gaya W. S. Rendra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan puisi pada era kecerdasan buatan menimbulkan banyak diskusi tentang bagaimana batasan kreativitas, otonomi karya seni, serta bagaimana peran teknologi dalam menggantikan atau memperkuat ekspresi manusia, khususnya dalam penciptaan puisi. Apakah kemudian puisi yang dibuat oleh AI dapat dianggap sebagai karya seni sejati yang dapat dianggap sebagai karya manusia yang membuatnya melalui pengorepasian ChatGPT misalnya, atau karya puisi itu hanya sebatas produk mesin. Semua itu hingga saat ini masih menjadi perdebatan dan perbincangan terbuka.

Meski demikian, pada Oktober ini telah diterbitkan buku panduan "Penggunaan Generative AI pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi" oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Disebutkan oleh tim penyusun buku tersebut, bahwasanya buku panduan itu memberikan pedoman etis dan praktis untuk penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) untuk pendidikan tinggi. Panduan tersebut menyoroti

manfaat GenAI, seperti personalisasi pembelajaran, peningkatan akses, dan penilaian adaptif, namun juga mengingatkan tentang tantangan etika seperti plagiarisme, bias data, dan kesenjangan akses.

Harapannya, buku panduan tersebut dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dosen dalam upaya penggunaan GenAI secara bertanggung jawab, serta saran praktis untuk menghindari dampak negatif, dengan fokus pada keadilan, transparansi, dan privasi data, sehingga dapat mendorong inovasi pembelajaran yang inklusif dan bermutu. Meskipun bagi tim penyusun, hingga saat ini diperkirakan regulasi penggunaan AI masih akan terus berkembang sejalan dengan mempertimbangkan bagaimana kecenderungan dan dampak perkembangan teknologi tersebut, baik dampak positif sekaligus negatifnya.

Termasuk dalam proses penulisan puisi, dapat dipertimbangkan bagaimana kemungkinan-kemungkinan dan etika penggunaannya saat ini. Misalnya saja mengenai kemungkinan penggunaan AI adalah para siswa dan mahasiswa yang akan mengirimkan tugas penulisan puisi kepada guru dan dosennya. Meski ada beberapa upaya yang kemudian dilakukan oleh guru dan dosen, misalnya dengan meminta mereka untuk mengerjakan puisinya di kelas. Mereka diminta menulis puisinya di kertas kosong yang disiapkan oleh guru atau dosennya. Dari situ kiranya akan memungkinkan siswa dan mahasiswa akan berupaya maksimal untuk menuliskan puisinya sendiri tanpa bantuan AI.

Meski kemudian, upaya itu sangat terbatas, guru dan dosen tidak sepenuhnya mampu memantau. Di kelas bisa patuh, ikuti aturan dan seterusnya. Akan tetapi, tidak ada yang bisa memantau sepenuhnya ketika mereka di luar kelas. Tidak ada yang bisa menjamin mereka menuliskan sendiri karyanya. Maka kemudian, diperlukan regulasi mengenai etika penggunaan AI seperti yang sudah diupayakan oleh pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbudristek.

Sampai saat ini, tidak sedikit pula meyakini bahwa teks yang diciptakan oleh AI, khususnya pada penulisan puisi, masih menghasilkan penciptaan yang dirasa masih menghasilkan pemaknaan yang terbatas dan kurang mempertimbangkan bangunan rasa serta estetika. Hanya saja, bisa jadi kelak pada hari-hari kemudian AI akan kian berkembang. Bahkan, sempat dikatakan jika barangkali saat ini rasa masih belum sepenuhnya menjangkau urusan rasa, kelak akan berkembang berangsur-angsur hingga AI dapat merasakan seperti yang dirasakan oleh manusia.

Lestari (2024) menyatakan bahwa puisi yang disintesis oleh kecerdasan buatan cenderung menghasilkan makna yang terbatas dan konvensional karena menggunakan simbol dan tanda yang umum, seringkali terikat pada mitos budaya. Hal ini mengurangi kekayaan interpretasi dan inovasi dalam puisi, sehingga peran manusia dalam proses kreatif tetap penting untuk membawa unsur personal, emosi, dan pengalaman yang mendalam. Selain itu, peran manusia dalam pembuatan karya sastra bersama AI menimbulkan kerancuan terkait hak cipta. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan aspek etis seperti hak cipta, privasi, dan representasi budaya, serta dampak puisi AI terhadap pembaca dan pengalaman emosional mereka.

3.1. Puisi Tjak S. Parlan dan Puisi yang Dihasilkan ChatGPT

Perhatikan penggalan puisi berjudul “Aku dan Sepedaku yang Tak Bisa Menjangkau Dunia” karya Tjak S. Parlan yang dimuat di Koran Tempo pada 15 Juni 2019 berikut. Nyaris saban hari,/aku melewati gang sempit ini./Sepedaku yang muram,/merayap diantara rumah-rumah yang nyaris tanpa halaman, tanpa harapan./Orang-orang menatapku selepas menyesap kopi sasetnya yang encer./Dari mulut mereka yang panas,/mengepul tugas-tugas hidup yang ganas:/cepatlah, cepat sedikit/atau mampus sendirian terhimpit mimpi para urban yang kalah dan malas./Lantas aku bergegas./Dengan sepedaku yang tak bisa menjangkau dunia,/aku bergegas./*Ampenan, 14 Maret 2019.*

Kemudian perhatikan pula puisi yang dihasilkan ChatGPT dengan perintah “tuliskan sebuah puisi tentang seseorang yang naik sepeda keliling kampung” berikut. Naik Sepeda Keliling Kampung/Di pagi yang cerah, angin berbisik,/Dia mengayuh sepeda, penuh semangat dan berani./Roda berputar, berdesir melintasi jalan,/Kampung kecil, tempat kenangan tak terhenti./Laluan setapak, berkelok indah,/Pepohonan berbaris, menari dalam sinar,/Bunga-bunga mekar, warna-warni ceria,/Menghiasi jalan, menambah cerita./Sesekali berhenti, menyapa jiran,/Mendengar tawa, kisah yang menghangatkan./Anak-anak bermain, berlarian di halaman,/Mengundang senyum, menyalakan harapan./Di tepi sungai, riak air berkilau,/Dia tertegun, meresapi keindahan,/Dunia kecil ini, penuh pelukan rindu./Sepeda yang setia, menemani perjalanan./Saat senja tiba, langit berwarna tembaga,/Dia kembali pulang, diiringi cahaya,/Sepeda dan jiwa, tak terpisahkan./Kampungnya tercinta, selalu di hati, takkan pudar./Di setiap kayuhan, cerita terukir,/Tentang hidup sederhana, penuh makna dan arti./Naik sepeda keliling kampung,/Menemukan bahagia, di setiap sudut hati.

Dari kedua puisi yang ditulis oleh Tjak S. Parlan dan yang dihasilkan oleh ChatGPT melalui perintah, akan nampak bagaimana puisi keduanya. Puisi yang dihasilkan oleh ChatGPT seperti halnya pendapat dari Lestari, bahwa puisi yang dihasilkan masih cenderung bermakna terbatas dan konvensional. Seakan masih sama sekali tidak memperhatikan pilihan katanya, masih sangat umum kata-kata yang dihasilkan, dan tentu masih nampak kering rasa. Berbeda jika dibandingkan dengan puisi Tjak S. Parlan yang penuh makna, mempertimbangkan pilihan kata, dan berbagai bangunan lain yang penuh pertimbangan estetika.

Selanjutnya diberikan kepada ChatGPT perintah, “Perbaiki puisi tersebut, padatkan, pertimbangkan pilihan kata, dan pertimbangkan efek pemaknaannya!” dan kemudian dengan sangat cepat dihasilkan puisi berikut. Naik Sepeda Keliling Kampung/Pagi cerah, angin berbisik,/Dia mengayuh sepeda, semangat berani./Roda berputar, melintasi jalan,/Kampung kecil, kenangan tak terhenti.//Setapak berkelok, pepohonan menari,/Bunga mekar, warna-warni ceria,/Kisah dan tawa menyapa jiran./Anak-anak berlari, hangatkan rasa.//Di tepi sungai, riak air berkilau,/Dia tertegun, menghirup keindahan,/Dunia kecil ini, pelukan rindu./Sepeda setia, teman perjalanan.//Saat senja, langit tembaga,/Dia pulang, diiringi cahaya,/Naik sepeda, cerita terukir,/Kampung tercinta, abadi di hati.

Begitulah puisi yang dihasilkan. Pada bagian di bawah puisi, ChatGPT menuliskan: “Puisi ini lebih ringkas, dengan pilihan kata yang lebih padat, sambil tetap mempertahankan makna dan suasana yang ingin disampaikan.” Meskipun, dapat dilihat puisi yang dihasilkan masih cenderung sama dengan yang puisi sebelumnya, hanya saja puisi berikutnya lebih ringkas. Akan tetapi, tetap saja masih nampak dengan bangunan kata-kata yang masih umum dan seakan belum didapati pemaknaan yang lebih, seperti misalnya puisi yang ditulis oleh Tjak S. Parlan itu.

3.2. Puisi W. S. Rendra dan Puisi yang Dihasilkan ChatGPT

Pada perbandingan berikutnya dapat disimak pula puisi yang dihasilkan oleh ChatGPT dengan penggalan puisi W. S. Rendra dari buku *Doa untuk Anak Cucu* (Bentang, 2013). Penggalan puisi tersebut berjudul “Gumamku, ya Allah” berikut. Semua manusia sama tidak tahu dan sama rindu/Agama adalah kemah para pengembara/Menggema beragam doa dan puja/Arti yang sama dalam bahasa-bahasa berbeda.

Kemudian berikut puisi yang dihasilkan ChatGPT dengan memberikan perintah: “Tuliskan puisi tentang gumam seseorang untuk Tuhannya!” Gumam Seorang Hamba/Di antara keramaian malam,/Gumamku terucap lembut,/Dalam sepi, hati berbisik,/Tuhan, aku datang dengan harap.//Cahaya bintang menuntunku,/Dalam gelap, ku mencari cahaya-Mu,/Setiap detik, setiap nafas,/Adalah syukur atas kasih-Mu.//Dalam kerendahan, aku bersujud./Menghadirkan doa yang tulus,/Setiap beban, setiap luka,/Ku serahkan, agar Engkau mengerti.//Bimbing langkahku, ya Tuhan,/Di jalan yang tak selalu terang./Berikan petunjuk, dalam keraguan,/Agar hatiku takkan kehilangan arah.//Gumam ini, bukan sekadar kata,/Tapi untaian jiwa yang terikat,/Di dalam hening, kutemukan-Mu./Dalam keikhlasan, ku serahkan rindu.//Semoga suara ini sampai./Menggapai langit, mendaki awan,/Dalam pelukan kasih-Mu,/Hamba ini bersyukur, selamanya.

Selanjutnya diberikan perintah kembali kepada ChatGPT seperti perintah yang diberikan sebelumnya, “Perbaiki puisi tersebut, padatkan, pertimbangkan pilihan kata, dan pertimbangkan efek pemaknaannya!” dan kemudian dengan sangat cepat dihasilkan puisi berikut. Gumam Seorang Hamba/Di malam yang sunyi,/Gumamku terucap lembut,/Tuhan, aku datang membawa harap.//Bintang menuntunku,/Dalam gelap, ku mencari cahaya-Mu,/Setiap detik, setiap nafas,/Adalah syukur atas kasih-Mu.//Dalam kerendahan, aku bersujud./Menghadirkan doa yang tulus,/Beban dan luka ku serahkan,/Agar Engkau mengerti.//Bimbing langkahku, ya Tuhan,/Di jalan yang tak selalu terang./Berikan petunjuk dalam keraguan,/Agar hatiku tak kehilangan arah.//Gumam ini bukan sekadar kata,/Tapi untaian jiwa terikat,/Di dalam hening, kutemukan-Mu./Dalam keikhlasan, ku serahkan rindu.//Semoga suara ini sampai./Menggapai langit, mendaki awan,/Dalam pelukan kasih-Mu,/Hamba ini bersyukur selamanya.

Begitulah puisi yang dihasilkan. Pada bagian di bawah puisi, ChatGPT menuliskan: “Puisi ini telah diringkas dengan pilihan kata yang lebih tepat, menjaga kedalaman makna sambil memberikan kesan yang lebih kuat.” Meskipun, seperti pada puisi yang dihasilkan sebelumnya, dapat dilihat puisi yang dihasilkan ChatGPT masih cenderung sama dengan yang puisi sebelumnya. Meski memang, pada puisi yang dihasilkan berikutnya cenderung lebih ringkas. Hanya sebatas ringkas, belum sampai pada kepadatan yang diharapkan, termasuk pada kepadatan yang menghasilkan makna mendalam, dan seterusnya.

Puisi yang dihasilkan tersebut masih tetap saja tampak sebagai sebuah puisi dengan bangunan kata-kata yang masih umum, minim pengelolaan menghadirkan bahasa yang unik, dan seakan belum sampai pada tawaran pemaknaan mendalam, seperti misalnya yang diberikan pada penggalan puisi W. S. Rendra tersebut.

Pada tahapan berikutnya, akan dicoba dengan memberikan perintah: “Ubahlah puisi tersebut dengan menggunakan gaya W. S. Rendra!” Berikut puisi yang dihasilkan. Gumam Seorang Hamba/Di malam hening,/aku meraba cahaya-Mu./gumam ini terucap lembut,/Tuhan, dalam sepi,/aku datang membawa harap.//Bintang-bintang berkelip,/menuntunku dalam gelap,/setiap detak jantung,/adalah syukur,/adalah rindu,/atas kasih-Mu yang abadi.//Dengan kerendahan hati,/aku bersujud,/menghadirkan doa-doa,/setiap beban yang teramat berat,/ku serahkan,/agar Engkau mengerti.//Bimbing langkahku, ya Tuhan,/di jalan yang berliku,/di antara bayang dan cahaya,/berikan petunjuk,/dalam keraguan ini,/agar hatiku tak kehilangan arah.//Gumam ini,/bukan sekadar kata,/tapi untaian jiwa,/terikat dalam hening,/ku temukan-Mu,/dalam setiap alunan rasa.//Biarlah suara ini sampai,/menggapai langit,/mendaki awan,/dalam pelukan kasih-Mu,/hamba ini bersyukur,/hingga akhir waktu.

Pada bagian akhir selepas ChatGPT memberikan puisi tersebut, juga diberi keterangan berikut: “Puisi ini ditulis dengan lirik yang lebih puitis, mengalir dengan ritme yang lembut, dan mengungkapkan perasaan yang

mendalam, sesuai dengan gaya W. S. Rendra.” Itulah upaya yang dilakukan ChatGPT memberikan hasil sesuai dengan perintah yang diinginkan. Dari puisi tersebut pun masih menampilkan puisi yang memiliki kecenderungan sama dengan puisi-puisi yang dihasilkan ChatGPT sebelumnya. Hanya saja, pada puisi yang diberi perintah untuk mengubah puisi dengan menggunakan gaya W. S. Rendra, ChatGPT berupaya cukup maksimal untuk lebih mengubah.

Terbukti, setidaknya ada perbedaan yang cukup signifikan yang dilakukan ChatGPT hingga menghasilkan diksi yang lebih dipertimbangkan daripada yang dikerjakan sebelumnya. Misalnya perhatikan pada penggalan puisi berikut. Tuhan, dalam sepi,/aku datang membawa harap. Hanya saja, pada bagian lain masih saja berupa pilihan kata yang tidak sepenuhnya melewati pertimbangan dalam menghadirkan kata-kata terpilih. Misal masih nampak penggalan berikut. Bintang-bintang berkelip,/ Bimbing langkahku, ya Tuhan,/di jalan yang berliku,/ Gumam ini,/bukan sekadar kata,/tapi untaian jiwa,/terikat dalam hening,/ku temukan-Mu,/dalam setiap alunan rasa.

Tentu dari situ akan nampak bagaimana kiranya belum ditemukan dalam puisi yang dihasilkan ChatGPT berupa puisi-puisi dengan pilihan kata yang penuh pertimbangan, diksi yang kuat, atau puisi yang memiliki kesegaran ungkap. Misalnya seperti yang didapati dari penggalan puisi W. S. Rendra, misalnya pada penggalan: Agama adalah kemah para pengembara/Menggema beragam doa dan puja/Arti yang sama dalam bahasa-bahasa berbeda.

Rendra, dalam puisi tersebut begitu berserah, segalanya tertuju kepada tuhannya, Allah. Melalui hal tersebut menjadi catatan lain tentang riwayat keislaman Rendra, lebih-lebih roh pementasan *Kasidah Barzanji* menjadi titik temu perjumpaannya di jalan muslim. Rendra seolah berambisi menyuarakan kemerdekaannya dalam bertuhan. Rendra sempat mengatakan, “bahwa dalam sajak-sajakku merupakan yoga bahasa, semacam ruang ibadah, puisiku adalah sujudku.” (Andrian, 2016).

3.3. Masa Depan Puisi yang Dihasilkan AI

Teknologi informasi dan komunikasi, terutama AI, berkembang pesat dan berpotensi menggantikan pekerjaan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Meskipun AI telah diterapkan oleh perusahaan besar seperti *Amazon* dan *Google*, dampak positif atau negatifnya dalam pendidikan masih menjadi perdebatan. AI memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengalaman belajar, memberikan umpan balik real-time, dan membantu penelitian, namun juga dapat menimbulkan risiko seperti ketergantungan teknologi dan berkurangnya peran guru. Untuk memaksimalkan manfaat AI dalam pendidikan, disarankan agar teknologi ini digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti guru, dan siswa dilatih untuk menggunakannya secara bijak (Talamoa, dkk., 2024).

Pada 10 Februari 1996, Garry Kasparov, juara catur dunia saat itu, bertanding melawan AI yang bernama Deep Blue. Hasil pertandingan tersebut menunjukkan bahwa Deep Blue berhasil mengalahkan Kasparov, yang akhirnya menyerah pada akhir permainan. Fenomena tersebut tentu tidak hanya terbatas pada dunia catur, tetapi juga meluas hingga pada saat ini. AI kini telah berkembang dengan pesat, memiliki pengetahuan yang solid yang dihasilkan dari simulasi ilmu pengetahuan yang diprogram oleh manusia. Saat ini, AI hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari algoritma media sosial di perangkat pintar, aplikasi pengeditan foto, aplikasi desain, menggambar, melukis, menyusun aransemen lagu, menyelesaikan soal matematika, menjawab pertanyaan filsafat, hingga menciptakan puisi. Pertanyaan yang sering diajukan terkait perkembangan AI adalah, “Apakah pada masa-masa selanjutnya AI akan mampu berpikir, merasakan, dan mengindera seperti manusia di masa depan?” (Pohan dkk., 2023).

Masa depan puisi yang dihasilkan AI pun akan dapat diperkirakan memiliki kejutan-kejutan baru yang tentu dapat menjadi tantangan tersendiri bagi proses kreatif para penyair. Kerja penyair dalam mencipta kebaruan bentuk, tema, kesegaran bahasa, dan lain sebagainya menjadi keutamaan dalam proses kreatif. Sebab, setidaknya kian ke sini AI berangsur-angsur berkembang. Bahkan, pada perintah-perintah berikutnya yang lebih spesifik, instruksi yang lebih detail, serta perintah lain yang mungkin lebih tepat dapat diterima oleh ChatGPT, ada kemungkinan dapat menghasilkan pula puisi mendekati seperti yang diinginkan pemberi perintah.

Puisi yang dihasilkan oleh seorang penyair hadir untuk dinikmati oleh mata dan batin pembacanya. Proses penciptaannya tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui usaha yang sungguh-sungguh dan selalu ada alasan di balik setiap karya yang dihasilkan. Meskipun terkadang penyairnya menyadari proses tersebut, ada kalanya pula penyair tidak sepenuhnya menyadarinya. Namun, pembaca, termasuk para peneliti, tetap dapat memahami dan menemukan makna di balik karya tersebut (Andrian, 2018).

Tantangan yang tidak sederhana yang kemudian akan dihadapi para penyair dalam mencipta karya-karyanya. Sebab, bisa jadi AI yang kian berkembang akan menghasilkan puisi-puisi yang pernah dikerjakan oleh penulis lain, dengan upaya menyerupai, mengadopsi gaya, dan lain sebagainya. Bisa jadi ChatGPT akan mengolah sedemikian rupa dari temuan-temuan pilihan kata yang sebelumnya telah dikerjakan oleh penyair lainnya dan semua itu adalah puisi-puisi yang terekam dalam internet serta dapat dijangkau oleh AI.

Dari situlah, dengan modal segala data yang dapat dijangkau ChatGPT, tentu bisa jadi akan dituangkan pula dalam puisi-puisi yang dihasilkannya. Terlebih jika kemudian digunakan ChatGPT atau alat AI yang lain yang berbayar, bisa jadi akan menghasilkan karya yang berbeda. Ada kemungkinan pula puisi yang diciptakan lebih matang. Apalagi jika kemudian dalam perkembangannya, berangsur-angsur AI semakin membenahi diri dan menyempurnakan diri.

Mengingat semua masih akan berkembang dan tentu akan menimbulkan perdebatan-perdebatan dan diskusi Panjang mengenai penolakan dan penerimaan dari berbagai pihak. Termasuk pada upaya pemerintah membuat panduan penggunaan AI untuk kalangan mahasiswa dan dosen. Terlebih mengenai yang diungkap oleh Yudoprakoso (2019), bahasanya AI mencakup bidang yang cukup besar, mulai dari yang paling umum hingga yang khusus. Dari *Learning* atau *Perception* hingga pada permainan catur, pembuktian teori matematika, menulis puisi, mengemudi mobil dan melakukan diagnosis penyakit.

Pada masa-masa berikutnya, AI akan kian nampak menyempurnakan diri, kian canggih dan terus lebih canggih. Banyak yang menganggap akan banyak menghilangkan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan manusia, termasuk dalam hal penulisan kreatif, yang tentu didalamnya didapati pula dalam kerja penulisan puisi. Meski, hingga saat ini masih dianggap bahwa puisi memiliki bahasa yang khas dan unik, yang tentu belum sepenuhnya sanggup dihasilkan oleh AI. Hal tersebut dibuktikan beberapa contoh puisi yang diminta untuk ditulis oleh ChatGPT dan telah menghasilkan beberapa contoh puisi dengan berbagai pertimbangan perintah. Meski bisa pula dilakukan dengan menggunakan mesin AI yang lain, misalnya pula jika menggunakan aplikasi yang berbayar, yang tentu akan lebih dengan jangkauan korpus data yang lebih luas.

3.4. Etika Penggunaan AI dalam Penulisan Kreatif

Prediksi dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap kesenian masih belum pasti, tetapi perubahan signifikan diharapkan terjadi, terutama dalam kesenian yang akan merasakannya lebih awal. Kesenian perlu dipikirkan kembali untuk menyesuaikan diri dengan tantangan ini dan mempertanyakan esensi serta responsnya terhadap dinamika kehidupan bersama. Meskipun dunia ketiga lambat dalam menerima inovasi, hal ini memberikan waktu untuk beradaptasi. Setiap inovasi dari dunia pertama akan diserap dengan *glitch*, menciptakan kekacauan yang dapat dianggap sebagai karya seni. Kecerdasan mesin tidak dapat meniru inkonsistensi manusia, yang justru menjadi sumber inspirasi bagi karya kreatif. Dengan mengandalkan kebodohan dan irasionalitas, kita dapat menciptakan seni yang mencerminkan realitas hidup dan tetap relevan di era Revolusi Industri 4.0 (Suryajaya, 2019).

Pada akhir-akhir ini pun sudah diterbitkan buku panduan "Penggunaan Generative AI pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi". Meskipun, pedoman itu ada kemungkinan akan terus berkembang seiring laju penyempurnaan AI serta berbagai temuan di lapangan mengenai penggunaan AI dan aturan lain yang akan mengikutinya. Sebab, perkembangan teknologi sama sekali tidak dapat terbendung dan tidak dapat dihindari. Menyikapi penggunaannya secara bijak yang sesuai dengan etika penggunaannya pun menjadi hal yang lebih penting. Terutama dalam hal penggunaan AI dalam dunia pendidikan yang langsung berkaitan dengan generasi penerus bangsa ini. Tentu siapa saja tidak mau jika generasi berikutnya adalah generasi yang malas dan generasi yang memiliki ketergantungan berlebihan pada penggunaan AI, yang juga tidak patuh pada etika penggunaannya.

Perkembangan AI saat ini telah berjalan sangat cepat. AI kini mampu menciptakan karya-karya seperti puisi, lagu, dan bahkan novel. Pada tahun 2016, sebuah robot berbasis AI berhasil menghasilkan novel yang meraih penghargaan sastra di Jepang. Selain itu, interaksi antara AI dan paten di era teknologi juga semakin meningkat. AI telah diterapkan secara luas untuk menyederhanakan fungsi-fungsi dasar serta mengurangi beban pekerjaan manusia. Salah satu contohnya adalah Robot Ross, yang merupakan robot pertama di dunia yang digunakan oleh sebuah firma hukum di Washington untuk menangani kasus kepailitan (Putranti, 2022).

Meskipun, dalam proses penulisan kreatif, terlebih pada penulisan puisi berdasarkan perbandingan karya puisi yang ditulis oleh penyair yang ditentukan dengan puisi yang dihasilkan ChatGPT, hingga saat ini bisa jadi puisi-puisi yang dihasilkan AI masih cenderung belum sepenuhnya mampu menjangkau capaian estetika yang dihasilkan oleh penyair yang ditentukan tersebut.

Keunikan bahasa yang lazim ditawarkan pada teks puisi oleh penyair kerap kali masih cenderung sulit dijangkau AI, jika dibandingkan dengan penciptaan karya lain, misalnya pada ranah karya seni rupa. Teks sastra, terlebih puisi dalam hal ini, berdasarkan temuan yang dilakukan melalui ChatGPT dengan dibandingkan dengan penyair Tjak S. Parlan dan W. S. Rendra menjadi bukti tersendiri, bahwa kesegeran bahasa dan pertimbangan dalam hal penciptaan makna, terlebih penggunaan rasa dalam puisi belum sepenuhnya mampu dijangkau AI.

Dunia puisi merupakan wilayah otonom bagi penyair. Dalam situasi apa pun, penyair mampu menyelesaikan puisinya sebagai sebuah realitas baru yang sering kali melampaui ekspektasinya. Meskipun penyair mungkin tidak sepenuhnya menyadari hasil akhirnya, pembaca yang jeli dan cermat akan dapat menangkap makna secara utuh (Andrian, 2018).

Didapati pula temuan Aini (2023), menyebutkan bahwa interpretasi dan visualisasi puisi seperti "Nachtzauber" menggunakan AI memungkinkan pembaca menikmati puisi dengan cara yang berbeda dan

memperluas apresiasi terhadap karya tersebut. *AI Art Generator* populer karena kemampuannya menghasilkan gambar dari teks dengan cepat. Meski AI bisa membantu memahami konsep sulit dalam pendidikan bahasa dan sastra serta menghasilkan gambar berkualitas tinggi, kreativitas manusia tetap tidak tergantikan. Ada tantangan dalam visualisasi, yang kadang menghasilkan interpretasi kurang tepat. Karena itu, peran guru sebagai fasilitator dan pengembangan keterampilan berbahasa serta literasi digital tetap penting di era AI.

Dalam pembelajaran, kiranya peran pengajar dibutuhkan sebagai fasilitator. Sebab menurut Aini tersebut, melalui *AI Art Generator* yang dianggap menghasilkan interpretasi yang kurang tepat. Meski diakui pula, dengan begitu dapat menjadikan kemungkinan lain yang dialami pembaca untuk dapat menikmati puisi dengan cara yang lain. Itulah tentu menjadi pertimbangan positif yang dapat menjadi opsi kebermanfaatannya dalam penggunaan AI. Termasuk dalam hal penciptaan puisi, para penulis akan dihadapkan dengan tantangan pembandingan atas karya-karya yang diciptakan oleh AI. Meski demikian, pertanggungjawaban terkait hak cipta dan beberapa aturan yang melingkupinya hingga kini regulasinya masih terus berkembang.

4. KESIMPULAN

Perkembangan puisi pada era kecerdasan buatan menunjukkan adanya perdebatan yang kompleks terkait dengan status karya seni yang dihasilkan oleh AI. Diskusi tersebut berfokus pada apakah puisi yang dihasilkan oleh AI dapat dianggap sebagai karya seni ciptaan seseorang yang memberikan instruksi tertentu untuk penciptaannya atau sekadar hanya dianggap sebagai produk yang dihasilkan dari mesin semata.

Perkembangan teknologi hingga akhir-akhir ini mengarahkan masyarakat pada kekhawatiran-kekhawatiran terkait ketakutan tergesernya peran dan posisi manusia dalam proses kreatif penciptaan sebuah karya seni, serta kemudian menimbulkan isu etika seperti hak cipta dan kualitas estetika puisi pada khususnya serta kesenian lain pada umumnya.

Meski demikian, upaya pemerintah melalui Kemendikbudristekdikti telah menerbitkan panduan etis dalam penggunaan kecerdasan buatan di dunia pendidikan, termasuk pada bidang seni, terlebih pada sastra. Panduan tersebut mengupas betapa pentingnya penggunaan dan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab, dengan tetap memperhatikan prinsip transparansi, privasi, dan keadilan. Tindakan tersebut dinilai penting guna mencegah dampak negatif dari penggunaan teknologi AI, khususnya terkait plagiarisme dan kesenjangan akses.

Namun, hingga saat ini, dalam temuan yang dihasilkan melalui ChatGPT dengan instruksi tertentu, puisi yang dihasilkan cenderung masih memiliki keterbatasan dalam hal pembentukan makna, kesegaran bahasa, dan secara keseluruhan mengenai estetika yang dibangun dalam puisi. Meskipun AI mampu memperbaiki struktur puisi secara teknis, akan tetapi belum mampu menandingi kedalaman emosi dan makna yang dihasilkan oleh puisi-puisi yang diciptakan oleh manusia. Pada masa mendatang, AI diperkirakan akan terus berkembang dan mungkin dapat menghasilkan karya yang lebih matang, meskipun tantangan etis dan estetika akan terus menjadi perhatian utama bagi proses kreatif penciptaan karya puisi oleh penyair dan kemudian dipertimbangkan karyanya oleh para kritikus/akademisi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sedalam-dalamnya diucapkan kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS), Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini dan kemudian dipresentasikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLVI di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) pada 29 s.d 30 Oktober 2024. Terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya pula kami ucapkan kepada UMP serta segenap pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan PIBSI XLVI tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Desti Nur. (2023). Visualisasi Teks ke Gambar dengan Kekuatan AI Art Generator: Potensi atau Masalah? *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 7*, Halaman 1-12.
- Andrian, Setia Naka. (2016). Rendra, Ziarah Kata dan Doa. *Republika*, 9 Oktober 2016.
- Andrian, Setia Naka. (2018). Sarana Retorika dalam Buku Puisi Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola karya Andy Sri Wahyudi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa 1 "Menduniakan Bahasa dan Sastra Indonesia"* Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, 7 November 2018, Halaman 208-218.
- Ariffin, Daniel Arief Hafiz Shamsul dan Rosnidar Ain. (2023). Potensi Kecerdasan Buatan dalam Proses Kreatif Puisi Melayu. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, Vol. 4 No. 2 (2023) 190-197.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Lestari, Citra Rizky. (2024). Sintesis Produksi Puisi oleh Kecerdasan Buatan: Keterbatasan Fungsi Simbol dan

-
- Tanda Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Transformatika; Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8 (1), halaman 92-107.
- Parlan, Tjak S. (2019). Puisi-puisi Koran Tempo edisi 15 Juni 2019.
- Pohan, Zulfikar Riza Hariz; Muhd. Nu'man Idris; Ramli; Anwar; dan Jon Paisal. (2023). Sejarah Peradaban dan Masa Depan Kesadaran Manusia pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis). *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Juni 2023, 3(1), Halaman 29-38.
- Putranti, Deslaely. (2022). Tanggung Jawab Hukum Inventor atas Invensi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, Vol. 52 No. 3 (2022): 781 – 792.
- Rendra, W. S. (2013). *Doa untuk Anak Cucu*. Jakarta: Bentang.
- Suryajaya, Martin. (2019). Nasib Seniman di Kota Masa Depan: Antara Keruwetan, Penghayatan dan Berkah. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, Volume 5, Juni - November 2019, Halaman 59-66.
- Talamoa, Ajerni J., Mohammad Djamil M. Nur & Hartati Hartati. (2024). Kehadiran Kecerdasan Buatan Google Bard Anugerah atau Bencana bagi Dunia Pendidikan. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024, Halaman 288-293.
- Wardani, Kharisma Putriana. (2024). Inovasi Pembelajaran Puisi melalui Alih Wahana Puisi pada Non-Fungible Token (NFT) Art Gallery untuk Generasi Alfa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024, Halaman 123-135.
- Yudoprakoso, Paulus Wisnu. (2019). Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) sebagai Alat Bantu Proses Penyusunan Undang-Undang dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Simposium Hukum Indonesia*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019, Halaman 450-461.